
MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: MEMAKNAI MAHASISWA AGAMIS PRODUKTIF DI ERA SOCIETY 5.0

Uswatun Hasanah, Farell Alhafiz, Hikma Apriyani, Nor Rochmatul Wachidah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
uswatunh@radenintan.ac.id farelalfahfiz799@gmail.com |
hikmaapriyani17@gmail.com norrochmatul@radenintan.ac.id

Abstrak

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) hadir dalam rangka menjawab tuntutan kebutuhan di era Society 5.0 yang menghendaki perbaikan kualitas diberbagai aspek dalam pelaksanaan Pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). PTKI harus beradaptasi dengan kemajuan yang ada dengan tetap beraskan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengkaji esensi kebijakan MBKM dalam memaknai mahasiswa agamis produktif di era Society 5.0. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Pustaka, data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan Teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBKM memaknai mahasiswa agamis produktif yaitu mahasiswa yang mampu menggabungkan spiritualitas, akademik, dan tanggung jawab sosial dalam pengalaman belajar, dengan tujuan mengembangkan diri secara holistik dan mempersiapkan diri untuk berperan aktif dalam masyarakat. Kesimpulannya, program MBKM mendukung lahirnya SDM berkualitas yang teguh pada nilai-nilai agama, prestasi akademik yang baik, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: MBKM, Mahasiswa Agamis Produktif

Abstract

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) is present in order to answer the demands of the needs of the Society 5.0 era, which requires quality improvement in various aspects of the implementation of education, especially Islamic University. Islamic University must adapt to existing progress while still holding on to Islamic teachings. Therefore, the research aims to examine the essence of the MBKM policy in interpreting productive religious students in the era of Society 5.0. This research is qualitative library research; the research data were collected using documentation techniques and analyzed using content analysis. The results of the study show that MBKM defines productive religious students as those who are able to combine spirituality, academics, and social responsibility in their learning experiences with the aim of developing themselves holistically and preparing themselves to play an active role in society. In conclusion, the MBKM program supports quality human resources who adhere to religious values, have good academic achievements, and make positive contributions to society.

Keywords: MBKM, Productive Religious Students

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, pemerintah Jepang mencetuskan konsep *society 5.0* yang biasa kita artikan sebagai masyarakat 5.0.¹ Pemerintah Jepang mengatakan bahwa di era *society 5.0* lebih menekankan upaya menempatkan manusia pada pusat invoasi (*human centered*), kemudian kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial dan berkembang berkelanjutan,² manusia dituntut untuk lebih memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berfikir kritis dan kreativitas.³ *Society 5.0* muncul akibat Revolusi 4.0. Dengan adanya *society 5.0* adalah jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi Industri 4.0 yang dimana dunia penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas.⁴ Pendidikan merupakan pertahanan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tantangan di era *society 5.0*. Pada era ini segala aktivitas manusia tidak dapat dilepaskan dari perguruan tinggi.⁵ Dengan adanya *Society 5.0* masyarakat dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.⁶ Oleh karena itu, terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan dalam dunia pendidikan di Indonesia dalam menghadapi *society 5.0* yaitu dengan melihat infrastruktur yang ada di Indonesia, pengembangan sumber daya, menyingkronkan pendidikan dan industri lalu penggunaan teknologi sebagai alat kegiatan belajar mengajar.⁷

Ditengah perubahan yang berlangsung begitu cepat, dunia pendidikan khususnya Perguruan Tinggi dituntut untuk mempersiapkan *output* yang memiliki *skills* untuk menjawab tantangan kehidupan yang dinamis.⁸ Diantara kompetensi atau keterampilan yang harus dimiliki setiap mahasiswa untuk menghadapi era *society 5.0* adalah keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), kemampuan memajemen orang lain, kecerdasan emosional (*emotional question*), kemampuan menilai dan mengambil keputusan, kemampuan di bidang sains dan IPTEK. Kehadiran era *society 5.0* dikhawatirkan dapat menggerus nilai-nilai moral dan karakter kemanusiaan yang dimiliki mahasiswa. Diharapkan perguruan tinggi mampu mengoptimalkan potensi mahasiswa sehingga menjadi lulusan yang berkualitas, dalam

¹ Nicky Rosadi, Hamzah Robbani, dan Windi Megayanti, "Edukasi Peluang Dan Tantangan Pemuda Di Era Society 5.0 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tiara, Yayasan Napala Indonesia, Bogor, Jawa Barat," *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas* 1, no. 2 (2022): 63–69, <https://doi.org/10.37010/pnd.v1i2.703>.

² Usmaedi, "Education Curriculum for Society 5.0 to The next Decade," *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 2 (2021): 63–79.

³ Sulastri Harum, "Pembelajaran Di Era 5.0," no. November (2021): 265–76.

⁴ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

⁵ Miftahudin Marlioni, Siagian, "Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Melalui Inovasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Al-Irsyad* 105, no. 2 (2017): 79, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7441>.

⁶ Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0."

⁷ Faulinda Nastiti and Aghni Abdu, "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66, <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>.

⁸ Ria Rizki Ananda, Ahmad Suradi, and Dwi Ratnasari, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)," *Islamika* 4, no. 3 (2022): 224–36, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1868>.

artian memiliki pengetahuan, spiritual yang terintegritas dan terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Pendidikan pada umumnya merupakan kunci utama dalam menciptakan SDM yang unggul di era *society 5.0*. tantangan terberat bagi dunia pendidikan adalah jika dalam kegiatan pembelajaran tidak terdapat perubahan cara mengajar, hal ini berdampak kepada efektifitas dunia pendidikan.¹⁰

Selain tuntutan untuk menghasilkan *output* (SDM) yang unggul, perguruan tinggi memiliki problematika, diantaranya problematika pendidik dan tenaga pendidik. Adapun problematika pendidik dan tenaga pendidikan di perguruan tinggi Islam antara lain: kualifikasi akademik, relevansi kompetensi dengan mata kuliah, etos kerja yang masih rendah, hak pendidik dan tenaga pendidik yang masih jauh dari harapan, koordinasi yang lemah, rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak jarang mengabaikan prinsip kejujuran dan keterbukaan.¹¹ Hal ini diperparah dengan problematika penerapan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan MBKM yang diharapkan dapat menghasilkan *output* yang agamis, akademis, dan produktif ternyata memiliki beberapa problematika antara lain; mekanisme kolaborasi antara perguruan tinggi Islam dan program studi di luar, percepatan perguruan tinggi negeri go internasional dengan kebijakan PTN-BH, dan mekanisme magang di luar prodi.¹²

Problematika selanjutnya adalah penanaman karakter. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting bagi semua kalangan. Slogan *long life education* sangat tepat untuk menggambarkan akan pentingnya pendidikan karakter, tidak terkecuali bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan *output* (lulusan) perguruan tinggi tersebut. Namun dalam implementasinya, pendidikan karakter di perguruan tinggi terkadang memiliki beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain; rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat hanyalah sebagai formalitas, artinya dalam prakteknya jauh berbeda dari RPP yang disusun, sehingga pengaruh pendidikan karakter kurang dirasakan oleh mahasiswa. Kendala berikutnya adalah lingkungan yang kurang kondusif. Sistem perkuliahan yang berorientasi pada *student oriented* mengharuskan mahasiswa mengembangkan pengetahuannya secara mandiri dengan bimbingan dosen. Akan tetapi, terkadang lingkungan yang kurang kondusif menghambat proses tersebut, bahkan terkadang berdampak pada gagalnya penanaman (pendidikan) karakter pada diri mahasiswa.¹³

Sebenarnya sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang merdeka belajar kampus merdeka di *era society 5.0* diantaranya; Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).¹⁴

⁹ Meilan Arsanti et al., "Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 Dalam Pendidikan Di Perguruan Tinggi Untuk Menghadapi Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional*, 2021, 319–24.

¹⁰ Rifa Hanifa Mardiyah et al., "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Lectura* 12, no. 1 (2021): 187–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>.

¹¹ Kacung Wahyudi, "Problematika Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Perguruan Tinggi Islam," *Pendidikan, Manajemen Pemasaran* 04, no. 01 (2016): 65–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v4i1.62>.

¹² H R Sabriadi and N Wakia, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi," *Adaara: Jurnal Manajemen ...* 11, no. 2 (2021): 175–84, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v11i2.2149>.

¹³ Ifham Choli, "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–66, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.

¹⁴ Ananda, Suradi, and Ratnasari, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)."

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi,¹⁵ Tantangan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia,¹⁶ Problematika pendidikan karakter di perguruan tinggi.¹⁷ Aspek yang dikaji peneliti sebelumnya merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan dalam membentuk mahasiswa yang agamis dan produktif. Namun belum ada kajian yang membahas peran MBKM dalam menciptakan mahasiswa yang akademis, agamis dan produktif di era *society* 5.0 saat ini. Oleh Karena itu, peranan MBKM dalam menghasilkan SDM yang unggul akan dikaji oleh peneliti dengan judul “Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Memaknai Mahasiswa Agamis Produktif di Era *Society* 5.0”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustak (*libray research*). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi untuk menelusuri data penelitian dari buku, artikel ilmiah, artikel website, prosiding, atau sumber lain yang berkaitan dengan konsep MBKM di era *society*. Setelah data dikumpulkan, kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian dipaparkan setelah melewati beberapa tahapan antara lain; memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah bermacam-macam konsep dan pengertian sampai ditemukan data yang relevan, menganalisa, dan mengambil kesimpulan.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di PTKI

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki 4 kebijakan utama, yakni; perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, hak belajar tiga semester di luar prodi, kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum (PTN-BH), kemudahan dalam membuka program studi baru di suatu kampus.¹⁹ Tujuan yang ingin dicapai oleh Kemendikbud adalah terciptanya kultur perguruan tinggi yang mandiri (otonom), tidak birokratis, serta terciptanya pembelajaran yang inovatif, kreatif berdasarkan peminatan dan tuntutan era saat ini (*society* 5.0)²⁰ Dengan pembelajaran MBKM memberikan peluang pada mahasiswa untuk mengembangkan kreatifitas, kapasitas diri, kepribadian, serta dapat mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* untuk menghadapi kehidupan di era *society* 5.0. Kebijakan MBKM dibuat untuk menjawab tantangan era *society* *society* yang mengharuskan setiap mahasiswa memiliki kecerdasan akal, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual yang terintegritas.

Ada tiga tahap dalam penyusunan kurikulum MBKM yaitu tahap perancangan kurikulum, tahap pembelajaran, tahap penilaian. **Pertama**, tahap perancangan kurikulum terdiri dari perumusan capaian pembelajaran lulusan (CPL), dan pembentukan mata kuliah.

¹⁵ Sabriadi and Wakia, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi.”

¹⁶ Syamsul Arifin and Moh Muslim, “Tantangan Implementasi Kebijakan ‘Merdeka Belajar, Kampus Merdeka’ Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.589>.

¹⁷ Choli, “Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi.”

¹⁸ Nurul Ulfatin and Teguh Triwiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan Dan Pendidikan*, ed. Winny Rachmayanti (Penerbit Eralngga, 2021).

¹⁹ Ananda, Suradi, and Ratnasari, “Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).”

²⁰ Arifin and Muslim, “Tantangan Implementasi Kebijakan ‘Merdeka Belajar, Kampus Merdeka’ Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia.”

Kedua, tahap pembelajaran. Tahap ini terdiri dari penyusunan perangkat pembelajaran, proses pembelajaran (pertukaran pelajar, magang/ praktek kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik), dan evaluasi pembelajaran. **Ketiga**, tahap penilaian. Penilaian dalam MBKM mengacu kepada lima prinsip sesuai standar nasional perguruan tinggi (SNPT), yaitu edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan yang dilakukan secara integrative. Diantara bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian otentik 6C, yaitu (*computational thinking, critical thinking, creative thinking, collaboration, communication, compassion*) dan penilaian yang berbasis penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian sikap.²¹

Penerapan kurikulum MBKM pada PTKI diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki *hard skills* dan *soft skills* sesuai dengan tuntutan di era *society 5.0*. pengembangan kurikulum MBKM di PTKI tidak terlepas dari KKNi dan OBE (*Outcome Based Education*). Perbedaan MBKM di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keislaman adalah capaian pembelajaran lulusan (CPL) pada PTKI terkait dengan sikap dan akhlak mulia, dan keterampilan di bidang agama, sebagai karakter dari *output* PTKI yang memadukan citra ulama dan intelektualitas.²²

Tantangan penerapan kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka di perguruan tinggi Islam antara lain; **Pertama**, mekanisme kolaborasi antara perguruan tinggi Islam swasta dan program studi dengan pihak luar. Bagi PTKI khususnya PTKIS kecil hal ini menimbulkan problematika ketika harus berkolaborasi dengan perguruan tinggi besar karena PTKIS kecil dengan keterbatasan SDM, sarana prasarana untuk mewujudkan kolaborasi yang produktif dan bermakna bagi pengembangan keilmuan dan pengalaman mahasiswa. **Kedua**, mekanisme magang di luar program studi. Kebijakan ini sebenarnya sangat baik dan visioner dalam pengembangan keilmuan dan pengalaman mahasiswa. Akan tetapi, pada implementasinya, hal ini terkadang menjadi persoalan bagi perguruan tinggi Islam yang terletak di daerah 3T (terpencil, terluar, dan tertinggal. Selain itu, biaya magang terkadang menjadi permasalahan bagi mahasiswa dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.²³

MBKM Memandang Mahasiswa Agamis di Era Society 5.0

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) tidak secara khusus memiliki program yang dirancang untuk membimbing lahirnya mahasiswa yang agamis. Namun, MBKM memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, termasuk dalam bidang keagamaan. Mengingat di era *society 5.0*. saat ini, karakter sangat penting terutama bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah dengan pendidikan nilai. Di dalam program MBKM sangat menekankan adanya pembelajaran bermakna (*meaning full learnig*). Hal ini dilakukan untuk menghasilkan *output* yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.²⁴ Penanaman nilai agama pada MBKM juga bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai

²¹ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185.

²² Ananda, Suradi, and Ratnasari, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)."

²³ Arifin and Muslim, "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia."

²⁴ Firman, "Kampus Merdeka Sebagai Upaya Penguatan Karakter Pelajar Pancasila," 2021.

keberagaman dan toleransi, hal ini terlihat pada program kampus merdeka dan pertukaran mahasiswa baik dalam negeri maupun luar negeri. Dengan adanya MBKM, mahasiswa diharapkan memiliki *spiritual question* yang tinggi.

MBKM dalam perspektif Islam dapat dimaknai dengan belajar secara merdeka dalam rangka menghambakan dan mendedikasikan diri kepada Allah Swt sebagai penguasa alam raya. Mahasiswa, khususnya di Perguruan Tinggi Keislaman dapat mencontoh para ilmuwan muslim terdahulu yang tidak hanya cerdas, namun mereka juga memiliki tingkat spiritual yang tinggi, contohnya; Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al Ghazali, dan al khawarizmi. Mereka menguasai berbagai disiplin ilmu dan hafal al qur`an. Dengan sentuhan spiritual, diharapkan mahasiswa mampu menjadi pribadi yang kuat, kreatif, dan produktif berlandaskan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam menghadapi tantangan di era *society 5.0*²⁵

Dalam konteks MBKM, penting untuk mencatat bahwa pengembangan dimensi keagamaan adalah pilihan dan tergantung pada minat dan keyakinan pribadi mahasiswa. Program MBKM berusaha memberikan kebebasan dan dukungan untuk mahasiswa mengeksplorasi dan mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam dimensi keagamaan.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di era Society 5.0 mengakui peran penting dan memberikan penghargaan terhadap kontribusi mahasiswa agamis dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui teknologi dan berfokus pada kecerdasan buatan. Society 5.0 menekankan integrasi antara teknologi dan manusia guna mencapai kehidupan yang lebih berkelanjutan dan harmonis. Dalam konteks ini, MBKM menyadari bahwa mahasiswa agamis di era Society 5.0 memiliki peluang untuk menggabungkan nilai-nilai agama dan spiritualitas dengan teknologi, inovasi, dan perkembangan sosial. Beberapa hal yang menjadi perhatian MBKM terkait mahasiswa agamis di era Society 5.0 meliputi:

1. Etika dalam Teknologi dan Keagamaan: MBKM mendorong mahasiswa agamis untuk mempelajari dan memahami dampak teknologi terhadap kehidupan manusia dan agama. Mahasiswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan pertanyaan etika yang muncul dalam penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, kecerdasan sosial, dan big data. Mahasiswa agamis berperan dalam mempromosikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan sejalan dengan nilai-nilai agama.
2. Pengembangan Aplikasi dan Solusi Inovatif: MBKM mendorong mahasiswa agamis untuk mengembangkan aplikasi dan solusi inovatif yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan teknologi. Contohnya, pengembangan aplikasi atau platform yang memfasilitasi kegiatan keagamaan, mempromosikan toleransi agama, atau memberikan bimbingan spiritual melalui media digital. Mahasiswa agamis menjadi pelopor dalam menciptakan solusi yang relevan dan berdampak positif dalam era Society 5.0.
3. Keterampilan Berbasis Teknologi: MBKM menyediakan pelatihan dan pendidikan kepada mahasiswa agamis untuk mengembangkan keterampilan berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Keterampilan ini mencakup pemrograman, analisis data, kecerdasan buatan, atau keamanan siber. Dengan keterampilan tersebut, mahasiswa agamis dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan keagamaan serta memberikan kontribusi yang lebih baik dalam era Society 5.0.

²⁵ Anita Aprilia, Mauli Rosa, and Universitas Ahmad Dahlan, "Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis)," *Jurnal Tarbawy* 8, no. 2 (2021): 159–68, <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>.

4. Keberlanjutan dan Lingkungan: Era Society 5.0 menekankan keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan. MBKM memfasilitasi partisipasi mahasiswa agamis dalam kegiatan yang berhubungan dengan keberlanjutan dan lingkungan, seperti program lingkungan, kegiatan sosial, atau inisiatif hijau yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Mahasiswa agamis menjadi agen perubahan dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan berdasarkan keyakinan agama mereka.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka secara keseluruhan di era Society 5.0 mengakui nilai dan kontribusi mahasiswa agamis dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh teknologi dan perkembangan sosial. Program ini mendorong pengembangan kompetensi teknologi yang sejalan dengan nilai-nilai agama, mempromosikan keberlanjutan dan kepedulian lingkungan, serta mengembangkan inovasi yang menggabungkan spiritualitas dengan kemajuan teknologi untuk kesejahteraan masyarakat.

Mahasiswa Produktif dalam Kerangka MBKM di Era Society 5.0

Produktivitas merupakan sikap mental yang selalu mencari perbaikan atas apa yang telah didapatkan. Produktivitas juga memiliki definisi sebuah perbandingan *output* baik berupa jasa atau barang dengan keseluruhan input yang terdiri dari tenaga, bahan dan dana yang digunakan. Dalam implementasinya, produktivitas memiliki beberapa aspek diantaranya; memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas, berusaha untuk meningkatkan hasil kerja, memiliki semangat dan etos kerja yang baik, berusaha untuk selalu mengembangkan potensi diri, berusaha untuk terus meningkatkan mutu, dan efisien dalam melakukan suatu pekerjaan.²⁶

Generasi milenial khususnya mahasiswa sebagai agen perubahan (*agen of change*) memiliki tanggungjawab untuk memajukan peradaban bangsa dan peradaban dunia pada umumnya. Saat ini, revolusi digital muncul dengan penekanan pada pembaharuan berbasis teknologi, misalnya melalui digitalisasi ekonomi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), data dalam skala besar (*big data*), pemakaian robot sebagai tenaga kerja (*robotic*). Untuk itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, yang pada akhirnya akan membentuk SDM yang unggul dan berkualitas. Terdapat beberapa prinsip dalam pengembangan SDM diantaranya; meningkatkan kompetensi secara konseptual dan teknikal, meningkatkan efektifitas dan efisiensi, meningkatkan pelayanan terhadap *client*, meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan moral etis dan meningkatkan status serta karir kerja. Selain itu, terdapat lima domain penting dalam pengembangan SDM di bidang pendidikan, yaitu; profesionalitas, daya kompetitif, kerja sama, keunggulan partisipatif, dan kompetensi fungsional.²⁷

Era *society* 5.0 memiliki beberapa peluang dan hambatan bagi mahasiswa PAI. beberapa peluang yang bisa dimaksimalkan antara lain; *pertama*, mempermudah akses untuk pengembangan potensi dan kompetensi diri. *Kedua*, membuka lapangan pekerjaan baru. *Ketiga*, akselerasi perkembangan lembaga pendidikan Islam. *Keempat*, kebutuhan rohani manusia. *Kelima*, kecenderungan lebih terbuka dan rasional. Adapun tantangan mahasiswa PAI di era 5.0 antara lain; potensi individualitas yang tinggi, adu kecepatan,

²⁶ Imarwani Alfa Annisa and Karjuniwati, "Produktivitas Mahasiswa Di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Tangerang Ditinjau Dari Jenis Kelamin," *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 111–21, <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.651>.

²⁷ Monovatra Predy et al., "Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 Dan Revolusi Industri 4 . 0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia," 2019.

kemampuan dalam IT.²⁸ Untuk menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa PAI perlu dibekali kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan untuk berpikir kritis (*critical thinking*), kreatifitas, dan kemampuan menganalisa (*analytical thinking*).

Dalam menjawab tantangan di era *society 5.0* dan untuk meningkatkan produktivitas mahasiswa, pemerintah akhirnya membuat kebijakan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidik, khususnya di perguruan tinggi. Kebijakan MBKM diharapkan mampu untuk menciptakan mahasiswa yang tidak hanya menjadi lulusan terbaik dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi, akan tetapi dapat mengimplementasikan teori di kehidupan nyata.²⁹ Hal ini dapat diketahui dari tujuan MBKM yaitu untuk menciptakan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel di kampus, menciptakan budaya belajar yang inovatif dan kreatif sesuai minat bakat mahasiswa, menciptakan pembelajaran bermakna agar menjadi lulusan yang kompetitif, dan berkepribadian. MBKM memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki melalui praktik langsung ke dunia kerja sebagai bekal karir di masa mendatang.³⁰

Adapun kebijakan yang terdapat pada MBKM antara lain; pembukaan program studi baru, sistem akreditasi yang lebih mudah, hak belajar tiga semester di luar program studi, dan perguruan tinggi berbadan hukum.³¹ Tiga poin kebijakan ini kemudian dilanjutkan dengan delapan program MBKM meliputi program magang/ praktik industry, proyek desa, pertukaran pelajar, penelitian/riset, wirausaha, studi/proyek independent, dan proyek desa³². Melalui berbagai program ini, MBKM dapat membantu mahasiswa menjadi lebih produktif dengan memberikan kesempatan untuk pengembangan diri secara holistik, mengasah keterampilan, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Hal ini memungkinkan mereka lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam masyarakat.

Mahasiswa produktif dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merujuk pada mahasiswa yang dapat memanfaatkan potensi mereka secara optimal dalam lingkungan kampus. Mahasiswa produktif dalam MBKM ditandai oleh beberapa hal berikut:

1. Aktif dalam Pembelajaran: Mahasiswa produktif dalam MBKM secara aktif dan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka hadir secara teratur dalam perkuliahan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan mengajukan pertanyaan. Mereka juga melakukan penelitian mandiri, membaca materi yang diberikan, dan mencari sumber tambahan untuk memperluas pengetahuan mereka.
2. Mandiri dan Disiplin: Mahasiswa produktif dalam MBKM memiliki kemampuan untuk

²⁸ Muhammad Idris, "Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>.

²⁹ Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Article History," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 141–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>.

³⁰ Vhalery, Setyastanto, and Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur."

³¹ Siregar, Sahirah, and Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Article History."

³² Dirjendikti, *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*, 1st ed. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020), <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>.

- mengatur waktu dan mengelola diri mereka sendiri. Mereka memiliki disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, mematuhi tenggat waktu, dan menghindari penundaan. Mereka juga mampu memprioritaskan tugas dan menyeimbangkan antara tugas kuliah, kegiatan ekstrakurikuler, dan tanggung jawab lainnya.
3. **Berpikir Kritis dan Kreatif:** Mahasiswa produktif dalam MBKM memiliki kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif. Mereka dapat menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menghasilkan gagasan baru. Mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan konteks nyata dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.
 4. **Kolaboratif dan Komunikatif:** Mahasiswa produktif dalam MBKM memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dan berkomunikasi dengan baik. Mereka dapat berinteraksi dengan anggota tim, berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai tujuan bersama. Mereka juga memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pemikiran dan argumen secara lisan maupun tertulis.
 - 5) **Pengembangan Diri secara Holistik:** Mahasiswa produktif dalam MBKM tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan diri secara menyeluruh. Mereka aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi mahasiswa, klub, atau kegiatan sosial. Mereka juga mengembangkan minat dan bakat di luar akademik, seperti seni, olahraga, atau kegiatan kewirausahaan.

Mahasiswa produktif dalam MBKM adalah mahasiswa yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu mengoptimalkan pengembangan diri mereka secara menyeluruh. Mereka menggabungkan keaktifan dalam pembelajaran, kedisiplinan, berpikir kritis dan kreatif, kolaborasi, komunikasi yang baik, serta pengembangan diri holistik untuk mencapai hasil yang maksimal dalam lingkungan MBKM.

KESIMPULAN

Merdeka belajar kampus merdeka memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih dan mengatur pembelajaran secara mandiri. Dalam konteks ini, mahasiswa agamis produktif memanfaatkan kebebasan ini untuk mengembangkan pemahaman dan ilmu agama serta menerapkannya dalam kehidupan kampus yang beragam. Mahasiswa agamis produktif dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah kombinasi antara spiritualitas, akademik, dan kontribusi positif dalam lingkungan kampus yang bebas dan mandiri. Sebagai mahasiswa agamis produktif, berkomitmen pada nilai-nilai agama, mencapai prestasi akademik yang baik, dan memberikan kontribusi positif dalam lingkungan kampus. Menggabungkan spiritualitas, akademik, dan tanggung jawab sosial dalam pengalaman belajar, dengan tujuan mengembangkan diri secara holistik dan mempersiapkan diri untuk berperan aktif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa Annisa, Imarwani, and Karjuniwati. "Produktivitas Mahasiswa Di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Tangerang Ditinjau Dari Jenis Kelamin." *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 111–21. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.651>.
- Ananda, Ria Rizki, Ahmad Suradi, and Dwi Ratnasari. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)." *Islamika* 4, no. 3 (2022): 224–36. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1868>.
- Aprilia, Anita, Mauli Rosa, and Universitas Ahmad Dahlan. "Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis)." *Jurnal Tarbawy* 8, no. 2 (2021): 159–68. <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>.
- Arifin, Syamsul, and Moh Muslim. "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.589>.
- Arsanti, Meilan, Ida Zulaeha, Subiyantoro Subiyantoro, and Nas Haryati S. "Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 Dalam Pendidikan Di Perguruan Tinggi Untuk Menghadapi Era Society 5 . 0." *Prosding Seminar Nasional*, 2021, 319–24.
- Choli, Ifham. "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.
- Dirjendikti. *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. 1st ed. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>.
- Firman. "Kampus Merdeka Sebagai Upaya Penguatan Karakter Pelajar Pancasila," 2021.
- Harum, Sulastri. "Pembelajaran Di Era 5.0," no. November (2021): 265–76.
- Idris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>.
- Kacung Wahyudi. "Problematika Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Perguruan Tinggi Islam." *Pendidikan, Manajemen Pemasaran* 04, no. 01 (2016): 65–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v4i1.62>.
- Mardhiyah, Rifa Hanifa, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, and Muhammad Rizal Zufikar. "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Lectura* 12, no. 1 (2021): 187–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>.
- Marliani, Siagian, Miftahudin. "Menjawab Tantangan Era Sociaety 5.0 Melalui Inovasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Al-Irsyad* 105, no. 2 (2017): 79. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7441>.
- Nastiti, Faulinda, and Aghni Abdu. "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>.
- Predy, Monovatra, Joko Sutarto, Titi Prihatin, and Arief Yulianto. "Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 Dan Revolusi Industri 4 . 0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia," 2019.
- Putra, Pristian Hadi. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110.

<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

- Rosadi, Nicky, Hamzah Robbani, and Windi Megayanti. "Edukasi Peluang Dan Tantangan Pemuda Di Era Society 5.0 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tiara, Yayasan Napala Indonesia, Bogor, Jawa Barat." *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas* 1, no. 2 (2022): 63–69. <https://doi.org/10.37010/pnd.v1i2.703>.
- Sabriadi, H R, and N Wakia. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi." *Adaara: Jurnal Manajemen ...* 11, no. 2 (2021): 175–84. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v11i2.2149>.
- Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap. "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Article History." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 141–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>.
- Ulfatin, Nurul, and Teguh Triwiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan Dan Pendidikan*. Edited by Winny Rachmayanti. Penerbit Eralngga, 2021.
- Usmaedi. "Education Curriculum for Society 5,0 to The next Decade." *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 2 (2021): 63–79.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185.